

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dipungkiri, bahwa potret kehidupan berbangsa plus kondisi sumber daya manusia (SDM) di suatu negara adalah hasil dari sistem pendidikan 15 atau 20 tahun yang lalu. Begitu juga dimasa yang akan datang, akan seperti apa kondisi suatu masyarakat bangsa sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada sekarang ini. Karena *output* suatu pendidikan akan terlihat hasilnya pada saat peserta didik memasuki masa aktualisasi ilmu pengetahuan. Secara sederhana hal ini bisa dijelaskan dengan kalkulasi bahwa pada umumnya seseorang mulai memasuki masa aktualisasi ilmu pengetahuannya menjelang usia 25 tahun, sedangkan pertama kali memasuki pendidikan formal pada usia 6 tahun atau sekitar 19 tahun yang lalu. Maka bagaimana potret kehidupan dan *mind set* yang ada pada generasi sekarang merupakan hasil dari proses pendidikan dengan landasan kependidikan dan tujuan umum yang telah ditetapkan jauh hari sebelumnya.

Terkait dengan negara Indonesia sendiri, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakternya. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, akalnya cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

Budayawan Mochtar Lubis, bahkan pernah memberikan deskripsi karakter bangsa Indonesia yang sangat negatif, walaupun kita boleh tidak setuju dengan

beliau. Dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki, 6 April 1977, Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut:

1. Ciri manusia Indonesia yang cukup menonjol ialah hipokritis alias munafik. Ini sudah terjadi sejak mereka dipaksa oleh kekuatan-kekuatan dari luar untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakan dan dikehendakinya, karena takut akan mendapat ganjaran yang membawa bencana bagi dirinya.
2. Manusia Indonesia masa kini segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakukannya, pikirannya, dan sebagainya.
3. Manusia Indonesia yang masih berjiwa feodal, yang justru makin berkembang dalam bentuk-bentuk baru pada diri dan masyarakat Indonesia masa kini.
4. Ciri keempat manusia Indonesia adalah manusia Indonesia masih percaya takhayul.
5. Watak dan karakter yang lemah, kurang kuat memperjuangkan keyakinannya. Bahkan demi untuk “survive” bersedia mengubah keyakinannya.
6. Cenderung boros dan suka jalan pintas. Senang segala sesuatu yang serba mahal, tapi tidak suka bekerja keras. Jadi priyayi, jadi pegawai negeri adalah idaman utama, karena yang demikian masih merupakan lambang status yang tertinggi.¹

Belum lagi tahun-tahun terakhir ini daftar panjang tindak kriminalitas dan asusila sudah menjadi fenomena yang sangat meresahkan bangsa ini, karena dari sisi pelaku sudah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat mulai dari pelajar, mahasiswa, orang tua, kaum terpelajar, penegak hukum, sampai para pemangku jabatan di negeri ini. Kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme mulai dari kelas kakap sampai kelas teri pada berbagai sektor baik pemerintahan maupun swasta. Data yang baru saja di rilis Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) seperti pada tabel berikut ini menegaskan kepada kita, bahwa praktek korupsi memang sudah memenuhi hampir seluruh sektor kehidupan berbangsa di negara ini.²

¹ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 19- 64

²<http://kpk.go.id/statistik-penanganan-tindak-pidana-korupsi-berdasarkan-tingkat-jabatan>, diakses pada tanggal 21-04-2014

Tabulasi Data Pelaku Korupsi Berdasarkan Jabatan Tahun 2004-2014
(per 31 Maret 2014)

Jabatan	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Jmlh
DPR/DPRD	0	0	0	2	7	8	27	5	16	8	0	73
Lembaga/K ementeriaan	0	1	1	0	1	1	2	0	1	4	1	12
Duta Besar	0	0	0	2	1	0	1	0	0	0	0	4
Komisioner	0	3	2	1	1	0	0	0	0	0	0	7
Gubernur	1	0	2	0	2	2	1	0	0	2	0	10
Walikota/B upati	0	0	3	7	5	5	4	4	4	3	0	35
Eselon I/II/III	2	9	15	10	22	14	12	15	8	7	1	115
Hakim	0	0	0	0	0	0	1	2	2	3	2	10
Swasta	1	4	5	3	12	11	8	10	16	24	1	95
Lainnya	0	6	1	2	4	4	9	3	3	8	1	41
Jumlah	4	23	29	27	55	45	65	39	50	59	6	402

Data ini sejatinya hanyalah fenomena gunung es, karena yang ditangani oleh KPK hanyalah kasus-kasus besar yang mencuat ke publik. Sementara di daerah-daerah masih ada lembaga penegak hukum lainnya, seperti Kejaksaan dan Pengadilan Negeri yang tidak pernah absen dari penanganan kasus-kasus korupsi di wilayah masing-masing.

Sementara dari sisi kehidupan masyarakatnya, perkelahian atau tawuran mulai dari antar pelajar sampai antar warga, sudah merupakan gejala masyarakat (*social unrest*) yang bisa saja menjadi bom waktu yang akan meletus dan meluluhlantakkan sendi-sendi kesatuan bangsa dan negara karena sudah melibatkan antar suku dan golongan. Prilaku anarkisme yang selama ini melekat pada kelompok pemuda yang sering kita sebut sebagai preman, kini sepertinya juga sudah diambil alih kaum terpelajar dan mahasiswa yang sering kita gaungkan sebagai kelompok intelektual muda dan agen perubahan. Sebagai gambaran, data Komnas Perlindungan Anak menyebutkan adanya peningkatan kasus tawuran

pelajar secara signifikan, yakni dari 128 kasus pada tahun 2010 menjadi 339 kasus dengan korban 82 jiwa pada tahun 2011. Pada saat yang sama diketahui, ternyata sebanyak 17,5% dari jumlah sekolah SMA pernah terlibat tawuran. Pada tahun 2012 menurun jadi 147 kasus, tapi sepanjang 2013 meningkat tajam menjadi 255 kasus dengan 20 anak meninggal dan ratusan lainnya luka berat dan luka ringan.³

Aksi tawuran pelajar yang dapat menghilangkan nyawa seseorang kini dianggap sebagian kalangan sebagai tindakan kriminal. Padahal, apa yang dilakukan para pelajar tersebut merupakan cerminan atas apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kerusuhan seperti tawuran antar kampung dan juga antar massa dan ormas memang belum terdata. Akan tetapi, dari berbagai pemberitaan tampak jelas maraknya konflik seperti ini ditengah masyarakat kita, setidaknya merujuk pada data BPS 2008 yang memaparkan: 2283 desa di Indonesia mengalami perkelahian massal, konsentrasinya di Jabar (270 desa), Jateng (262 desa), Papua (230 desa), NTT (165 desa) dan Jatim (176 desa), dengan beragam sebab, mulai dari persoalan kecil sampai persoalan besar, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal.⁴

Peserta Rembuk Nasional Pendidikan Tahun 2013, yang terdiri atas para pemangku kepentingan dunia pendidikan di seluruh Indonesia, menyepakati bahwa tawuran pelajar merupakan salah satu eksek negatif yang terjadi akibat praktik kurikulum yang selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan pendidikan karakter sebagai wujud dari pengimplementasian aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan. Ini setidaknya tercermin dari fenomena Ujian Nasional yang menjadi penentu dominan kelulusan, sementara siswa makin terkondisi menghabiskan waktunya untuk persoalan intelektual semata, dan sebaliknya justru makin kurang peduli atau bertanggung jawab karena merasa pasti akan lulus setelah melihat praktik ujian yang ada.

³ www.kpai.go.id diakses tanggal 21/04/2014

⁴ Musni Umar, "Tawuran Warga dan Kiat Pemecahannya," Makalah dipresentasikan dalam dialog Kesbangpol Jaksel, 5 September 2012 di Hotel Taman Aer Mega Mendung Bogor.

Belum lagi berbagai masalah amoral lainnya yang begitu dahsyat menerpa kaum muda Indonesia yang seolah-olah tanpa kontrol dan tak punya panduan hidup. Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan belum menghasilkan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia seperti diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya sesuatu yang tidak berkembang dengan baik dalam sistem pendidikan di Indonesia. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Menghadapi persoalan ini, secara makro keberadaan institusi-institusi pendidikan Islam terbagi dua. *Pertama*, yang berorientasi ke Barat dan *Kedua* yang berusaha secara “mati-matian” mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional. Yang pertama terikat oleh Barat dengan ‘gaya penarikan’ yang sangat kuat, sedang yang kedua merasa senantiasa ‘dihantui’ oleh superioritas Barat. Namun yang jelas kedua sistem ini tetap tidak memberikan sumbangan yang berarti bagi kebangkitan kembali umat Islam.⁵

Modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan dengan jalan mengadopsi sistem pendidikan Barat ternyata menimbulkan krisis dalam masyarakat Islam.⁶ Ini dikarenakan lemahnya visi atau tidak jelasnya arah pendidikan yang dilaksanakan, menurut Ismail Raji al-Faruqi, tidak ada upaya menuntut ilmu tanpa spirit, dimana spirit itu sendiri tentu tidak bisa dikopi melainkan dinyatakan dalam sebuah visi diri, dunia, dan realitas yang secara ringkas dimotivasi oleh agama. Dunia pendidikan kita lemah dalam hal visi tersebut. Materi dan metodologi pendidikan yang diajarkan di dunia Islam saat ini adalah kopian dari Barat, tetapi meninggalkan visi yang menggerakkan mereka belajar di Barat. Lemahnya visi ini

⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. ix

⁶ Abdul Kholiq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. xi

menjadikan mereka sebagai alat jiplakan. Secara tak sadar, materi dan metodologi tanpa spirit ini terus menerus menimbulkan proses de-Islamisasi yang mempengaruhi para pelajar dengan anggapan bahwa hal tersebut merupakan pendidikan Islam alternatif.⁷ Pada kenyataannya pola yang demikian hanya mampu melahirkan Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam.

Dalam budaya Barat sekular, tingginya pendidikan seseorang tidak berkorespondensi dengan kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak dari hegemoni pendidikan Barat terhadap kaum muslimin adalah banyaknya dari kalangan muslim memiliki pendidikan yang tinggi, namun dalam kehidupan nyata, mereka belum menjadi muslim-muslim yang baik dan berbahagia. Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang diraih dengan rendahnya moral serta akhlak kehidupan muslim. Berbeda dengan *renaissance* yang menimbulkan semangat pembaruan di Barat yang berurat akar pada khazanah intelektual klasik Yunani kuno, maka gerakan *tajdid* pendidikan hendaknya berpijak pada nilai-nilai dan prinsip umum yang termuat dalam Alquran dan Hadis, nilai-nilai kenabian, spirit Islam yang menjiwai kemajuan peradaban pada masa kejayaan Islam, serta meramunya dengan isu-isu kontemporer, agar upaya pembaruan yang dilakukan tidak tercerabut dari akarnya atau keluar dari identitas dan jati diri sebagai umat Islam

Sementara dipihak lain, kelompok yang berusaha secara “mati-matian” mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional, dengan penekanan yang tidak seimbang antara pembentukan kepribadian yang utama dalam diri seorang muslim dengan peranan sosialnya ditengah masyarakat, dimana hal ini menyebabkan timbulnya kesalehan individual dan mengesampingkan teknologi yang dianggapnya tidak ada hubungan sama sekali dengan kesalehan dan ketakwaan. Kondisi ini melahirkan sebuah *public image* bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandekan dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga dengan serba keterbelakangan, masih dilanda oleh ketegangan

⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 20

politik, masalah kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan dibidang sains dan teknologi, sektarianisme, serta ketergantungan dengan negara asing.⁸

Ini disebabkan karena problema epistemologi pendidikan yang dikotomik antara ilmu agama dengan ilmu umum, dan problema paradigma berpikir normatif-deduktif masih lazim dijumpai dalam pendidikan Islam secara umum, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara Islam lainnya.

Masih menurut Isma'il Raji al-Faruqi, bahwa salah satu faktor penyebab dikotomi ilmu dikalangan Islam adalah proses penyempitan makna fikih serta status fakih yang jauh berbeda dengan para pendiri mazhab.⁹ Ayat yang menyatakan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, seringkali dimaknai secara sempit. Lazimnya ibadah disini dimkanai sebagai proses penghambaan atau pengabdian seorang makhluk kepada sang Khalik melalui berbagai macam ritual yang umumnya dibatasi pada hal-hal yang termasuk dalam ibadah *mahdah* seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah dalam konteks ini membentuk kepribadian Muslim sebagai hamba Allah Swt dan kesalehan individual.

Sedangkan kategori ibadah *ghoiru mahdah* yang cakupannya jauh lebih luas, semisal solidaritas sosial, etika politik, kewajiban menuntut ilmu, kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar, pengembangan sumber daya manusia, dan lain-lain kurang mendapat perhatian. Penyempitan makna ibadah ini menimbulkan dampak yang besar atas sikap mereka terhadap sains dan teknologi, seolah-olah sains dan teknologi tidak ada kaitannya dengan kesalehan dan ketakwaan.¹⁰ Dalam proses regenerasi selanjutnya, maka tampillah da'i yang berusaha merealisasi Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan-teknologi dengan ajaran Islam. Agama urusan akhirat dan ilmu-teknologi urusan dunia.

Sementara kelompok yang mencoba bangkit dari ketertinggalan dengan cara berorientasi ke barat dengan menjiplak bulat-bulat dan gaya penarikan yang kuat,

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 3

⁹ *Ibid*, h. 5

¹⁰ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 21

akhirnya banyak yang kehilangan jati diri. Sepertinya model ini hanya menyentuh dimensi *khalifah* yang melekat dalam diri setiap manusia, yang pada akhirnya melahirkan sosok penguasa bumi yang hanya berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan duniawinya. Ilmu pengetahuan hanya untuk sains semata, efek dari kecanggihan teknologi tersebut sering kali tidak terkendali sehingga justru menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Maka seperti apa profil manusia atau masyarakat yang diinginkan suatu bangsa harus dirumuskan lebih awal sebelum proses pendidikan itu sendiri. Dalam adagium *Uṣūl al-Fiqh* dinyatakan bahwa, *al-Umūru Bimaqōṣidihā*, yakni setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan/rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen lain seperti metode dan materi pendidikan.¹¹

Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika sudah mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan ditempuh dengan tindakan-tindakan yang jelas pula. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.¹²

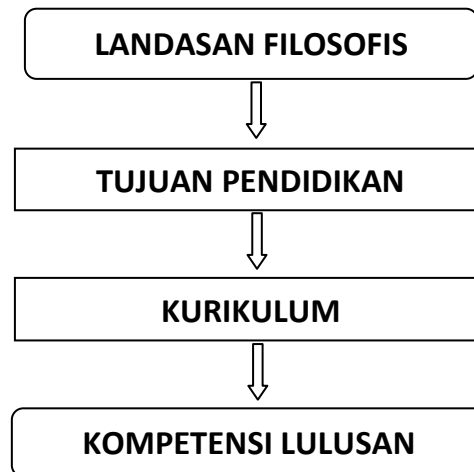
Selanjutnya untuk merumuskan tujuan pendidikan, Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat, dimana semua perumusan dan kegiatan tersebut dihubungkan.¹³ Dimana landasan itu secara langsung akan menentukan konten dan arah dari proses pendidikan itu sendiri. Landasan filosofis misalnya, dalam pengembangan kurikulum akan menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 71

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1999), h. 46

¹³ Zakia Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.19

dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.¹⁴



Pada dasarnya semua orang menginginkan kompetensi yang terbaik untuk setiap lulusan lembaga pendidikannya, sampai disini tidak ada perbedaan antara seseorang bahkan antara golongan dan bangsa sekalipun. Perbedaan justeru akan muncul ketika merumuskan ciri-ciri yang baik itu, hal ini akan tergantung pada pandangan hidup yang menjadi landasan berpikirnya. Sebagai contoh Amerika Serikat yang idealitas pendidikannya diwarnai oleh paham Filsafat Pragmatisme, mengetengahkan bahwa “tujuan pendidikan pada terbentuknya manusia warga negara yang demokratis dan warga negara yang baik serta memiliki efisiensi sosial dan kehidupan ekonomi yang bermutu”.

Dari rumusan ini jelas bahwa manusia ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan adalah manusia yang berjiwa demokratis, taat pada peraturan perundangan negara selaku warga negara serta memiliki kompetensi dalam mengelola kehidupan ekonomi yang bernilai tinggi. John Dewey, tokoh filsafat Pragmatisme yang bercorak sekularistik menyatakan bahwa, faktor moral dan keagamaan tidak tercermin dalam sistem nilai yang dilibatkan dalam rumusan tujuan pendidikan. Bagi pragmatisme tidak ada nilai spritual atau ideal transendental. Nilai-nilai spritual cukup ditafsirkan sebagai hal yang natural,

¹⁴ Permendikbud No.69 Tahun 2013 Tentang Kurikulum SMA-MA

manusiawi dan sosial. Karena itu, nilai hidup keagamaan tidak mendapat tempat di dalam kehidupan kultural masyarakat Amerika.¹⁵

Rumusan yang disampaikan John Dewey tersebut, merupakan implikasi dari pandangannya mengenai manusia sebagai makhluk *liberal-individualis* dan manusia sebagai makhluk rasional. Liberal berarti berusaha melepaskan sifat-sifat manusia dari kekangan-kekangan yang dijalaninya, manusia bebas berusaha menurut bakat dan kemampuannya. Sedangkan individualis dipahami sebagai hasil dari pelepasan ikatan/kekangan adat dan tradisi yang telah menjadi standar bagi kepercayaan manusia. Sedangkan Manusia sebagai makhluk rasional, akal memegang peranan penting, bahkan Dewey menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari otak manusia belaka. Dewey beralasan, seandainya semua perkara yang terjadi dalam masyarakat dianalisis secara mendalam, tentu akan dijumpai faktor manusia sebagai inti dan sebab. Konsekwensinya, akal merupakan sumber dari sarana pemroses ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai bagian keseluruhan dari individu.¹⁶

KONTEN KURIKULUM	
Essentialism	Pundamental, Academic disciplines
Ekperimentalism	Comprehensive, Unified, Problem-Focused Studies, In Democratic Classroom Action
Perenialism	Liberal, Art, Great books
Rekonstructionism	Social problems, Corrective programs scientifically determined for collective action
Romantic Naturalism	Learning activities based upon child's felt need
Existentialism	Themes on the human conditions free of rational constraints, designed to free the individual to find his own being

Dari uraian di atas, tidak salah kalau kemudian para ahli pendidikan menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan cerminan budaya suatu bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan Islami sebagai suatu usaha membentuk manusia terbaik

¹⁵ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

¹⁶ Assegaf, *Filasafat Pendidikan Islam*, h.133-135

dan berbudaya Islami, haruslah memiliki landasan kemana semua kegiatan dan perumusan tersebut dihubungkan. Landasan itu salah satunya adalah Alquran.

Mencermati hal itu, ke masa depan ummat Islam harus merumuskan sendiri pandangan dunianya (*world of view*) yang bersumber dari Alquran dan Hadiś. Jangan hanya ketika berbicara soal hukum dan ibadah baru kita bereferensi kepada Alquran dan Hadiś, tapi berbicara soal kesehatan, ekonomi, pemerintahan dan juga pendidikan, semestinya Alquran dan Hadits menjadi rujukan utama, karena Alquran telah mendapat jaminan dari Allah s.w.t sebagai solusi dan petunjuk bagi segala bentuk permasalahan ummat manusia. Isyarat-isyarat ilmiah dan konsep-konsep normatif Islam perlu digali, dikaji dan dikembangkan, untuk selanjutnya dirumuskan menjadi kerangka teoritik bagi aplikasinya di lapangan.

Untuk memahami ajaran Alquran tentang pendidikan, pertama sekali yang harus dipahami ialah hakikat manusia menurut Alquran. Hal ini menjadi penting mengingat pendidikan itu sendiri dilaksanakan untuk manusia, sangat berbahaya bila kita mendesain suatu pendidikan sementara kita tidak paham betul siapa yang akan kita didik dengan desain tersebut. Manusia dalam tampilannya memiliki banyak bagian-bagian. Kita melihat ada kepalanya, ada matanya, ada tangan, kaki dan lain-lain. Dalam kepala ada otak yang berfungsi untuk berpikir dan mengambil keputusan. Lantas orang mendesain pendidikan, kesalahan yang sering muncul adalah, akhirnya mendesain pendidikan secara parsial dan belum terintegrasi. Sering kali yang di didik adalah tangan manusia, mata manusia, atau otak manusia. Kedirian manusia itu sendiri belum tersentuh secara utuh. Karena itu jadilah lulusan yang ahli tangannya, misalnya ahli membuat mesin, ahli melukis atau ahli memainkan musik tapi belum tentu ia manusia. Atau yang di didik hanya otaknya, maka jadilah lulusan yang pandai memainkan logikanya untuk memecahkan suatu permasalahan tapi belum tentu ia manusia.¹⁷ Atau dengan kata lain pendidikan hanya mengembangkan keterampilan manusia, bukan manusia yang terampil. Mendidik kepintaran manusia, bukan manusia yang pintar.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Rosdakarya, cet. 4, 2010), h. 24

Alquran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah s.w.t ('*abdullah*) dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *Khalifah* di bumi. Dan sejatinya inilah yang menjadi tujuan tertinggi pendidikan Islami yang tidak akan pernah berubah sepanjang keberadaan manusia di muka bumi ini. Namun tujuan pendidikan ini masih sangat bersifat umum, sehingga masih memerlukan kajian lanjutan lagi untuk mengetahui karakteristik dan ciri yang harus dicapai pendidikan dalam rangka mewujudkan manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai '*abdullah*. Untuk melaksanakan fungsi ini, Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Maka, dalam konteks ini pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan untuk kearah pengembangan potensi tersebut secara utuh dan terintegrasi.¹⁸

'*Abdullah* dan *Khalifah* sebagai tujuan tertinggi pendidikan yang notabene adalah manusia itu sendiri, yang menjadi subjek sekaligus juga objek pendidikan. Dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat material dan non material. Dimensi material manusia adalah *al-jism* (الجسم) yang berasal dari tanah, sedangkan dimensi non material manusia adalah *ar-rūh* (الروح) merupakan entitas gaib ciptaan Tuhan yang langsung ditiupkannya kedalam *al-jism* manusia.¹⁹ Baik dimensi material maupun dimensi non material manusia, keduanya memiliki daya dan fungsi yang harus saling bersinergi. Kenyataan ini banyak ditegaskan dalam Alquran, diantaranya di surah *ash-Shad* berikut ini:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ
فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Artinya :

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan

¹⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 3, 2011), h. 62

¹⁹ Al-rasydin, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 16

kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".²⁰

Selanjutnya, manusia sebagai individu tidak diciptakan untuk hidup sendiri. Tapi Alquran menginformasikan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, bersuku-suku, bermasyarakat dan berbangsa, yang lebih kita kenal dengan sebutan sebagai makhluk sosial. Karenanya, dalam tataran praktikal seluruh program dan praktik pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi *jismiyah*, dan *ruhiyahnya* sehingga mereka mampu mengaktualisasikan *syahadahnya* terhadap Allah Swt. Dalam konteks ini, dari satu sisi pendidikan Islami harus merupakan suatu proses pemberian bantuan kemudahan kepada peserta didik dalam memelihara dan menumbuh-kembangkan dimensi *al-jism*, sehingga berkemampuan dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas fisikal-biologisnya.

Sedangkan dari sisi lain, pendidikan Islami juga harus merupakan suatu proses bantuan kemudahan kepada peserta didik dalam menumbuh-kembangkan secara maksimal dimensi *ar-rūhnya*, yang mencakup secara utuh dan seimbang antara *'aql, qolb* dan *nafs*. Karena itu dibutuhkan keterpaduan yang utuh, integral dan seimbang antara *Tarbiyah al-Jismiyah wa ar-Rūhiyah ('aqliyah, qolbiyah, wa nafsiyah)*. Keterpecahan dan ketidak-seimbangan antara dua dimensi tersebut hanya akan menghasilkan manusia-manusia yang terpecah diri dan kepribadiannya (*split personality*). Ketika diri dan kepribadian terpecah, maka manusia tidak akan mampu merealisasikan tujuan, fungsi dan tugas penciptaannya secara baik dan sempurna.²¹ Lantas, bagaimanakah tujuan pendidikan menurut Alquran yang menjadi pedoman serta pegangan umat Islam dalam kesehariannya?

Pandangan terhadap paparan diatas mendorong penulis untuk lebih mendalami lagi gagasan-gagasan Alquran tentang tujuan pendidikan terkait dengan fungsi manusia sebagai *'abdullah* yang secara khusus disebutkan dalam Alquran surat Al-Furqan ayat 63-77. Sehingga penulis memberi judul dengan : **TUJUAN PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-FURQAN AYAT 63-77.**

²⁰Q.S. Shad/38: 71-72. Lihat juga Q.S. al-Hijr/15: 28-29. Q.S. Ali 'Imran/3: 59. Q.S. al-Anbiya/21: 30. Q.S. an-Nur/24: 45. Q.S. ar-Rum/30: 20. Q.S. as-Sajadah/32: 8-9

²¹ Al rasydin, *Filsafat Pendidikan Islami*, h. 31

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penulisan ini adalah : Apa tujuan pendidikan yang termuat dalam Surat Al-Furqan ayat 63-77 ?

Adapun sub masalah dalam penulisan ini ada empat, yaitu :

1. Apa Tujuan Pendidikan Jasmani dalam Surat Al-Furqan ayat 63-77?
2. Apa Tujuan Pendidikan Ruhani dalam Surat Al-Furqan ayat 63-77?
3. Apa Tujuan Pendidikan Akal dalam Surat Al-Furqan ayat 63-77?
4. Apa Tujuan Pendidikan Sosial dalam Surat Al-Furqan ayat 63-77?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentu di dasari dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, yaitu untuk mengetahui tujuan pendidikan yang termuat dalam Alquran surat al-Furqan ayat 63-77, dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Apa Tujuan Pendidikan Jasmani dalam surat Al-Furqan ayat 63-77?
2. Untuk mengetahui Apa Tujuan Pendidikan Ruhani dalam Surat Al-Furqan ayat 63-77?
3. Untuk mengetahui Apa Tujuan Pendidikan Akal dalam Surat Al-Furqan ayat 63-77?
4. Untuk mengetahui Apa Tujuan Pendidikan Sosial dalam Surat Al-Furqan ayat 63-77?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kajian tentang tujuan pendidikan yang termuat dalam Surat Al-Furqan ayat 63-77 ini bermaksud memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya mengembalikan tujuan pendidikan yang semestinya.

2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pemahaman terhadap tujuan pendidikan yang hakiki dan mampu diwujudkan dalam kehidupan manusia secara individu dan sosial.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat yang mengkaji konsep-konsep pendidikan dalam Alquran melalui kajian Tafsir dan menjadi kontribusi positif bagi khazanah keilmuan dibidang tafsir tematik.

E. Batasan Masalah

Tema sentral dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep yang tertuang dalam Alquran surat al-Furqan ayat 63-77 tentang tujuan pendidikan dan analisis terhadap pemikiran para *mufasssir*, yang pembahasannya mencakup hakikat manusia dan tujuan hidupnya, serta rumusan tujuan pendidikan. Dalam banyak buku-buku filsafat pendidikan Islami memang sudah banyak menjelaskan terkait dengan tujuan pendidikan. Tapi semua masih mengarah pada tujuan umum pendidikan yang diinginkan Alquran, yaitu membentuk kepribadian khalifah dan mampu menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah. Hal ini sering mengacu pada ayat yang menyatakan tujuan dan Fungsi penciptaan manusia, seperti yang tercantum dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Namun, indikator yang harus dicapai sebagai ciri dan karakteristik kepribadian seorang hamba Allah (*‘abdullah*) yang merujuk langsung kepada sumber primer Islam paling autentik yaitu Alquran, belum banyak dikemukakan. Dari sekian banyak hal yang dibahas Alquran, surat al-Furqan ayat 63-77 menampilkan ciri utama karakteristik istimewa hamba Allah (*‘abdullah*) atau dalam surat ini disebut dengan *‘Ibād ar-rahmān*. Inilah sebagai bahasan utama yang akan digali dan diteliti secara mendalam pada penelitian ini. Sehingga dapat terdeskripsikan secara sistematis dan menghasilkan konsep yang diinginkan

secara utuh tentang tujuan pendidikan yang termuat dalam surat al-Furqan ayat 63-77.

F. Metode Penelitian

1. Penelitian ini adalah studi kepustakaan dalam lingkup penelitian ajaran agama Islam, dengan data pokok bersumber pada Alquran al-Karim.
2. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu Tafsir dan pendekatan sintetik analitik²² dengan menggunakan metode *Tahlili*, atas dasar pandangan bahwa dalam setiap rangkaian ayat Alquran terdapat pengajaran, petunjuk dan peringatan yang memuat nilai-nilai pendidikan, baik secara eksplisit maupun implisit.
3. Alqur'an sebagai *huda* (petunjuk) yang berasal dari Tuhan diperlakukan sebagai sumber data pokok, karena itu ayat-ayat dalam surat Al-Furqan diterjemahkan, dipelajari, dianalisis dan dirumuskan dalam bentuk nilai-nilai dan selanjutnya dideskripsikan hubungannya dan keterkaitannya dengan pendidikan.
4. Dalam pengkajian Alquran dikenal berbagai metode tafsir yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, yakni : *Tahlili, Ijmāli, Muqāran dan Mauḍū'i*. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Manhaj Tahlili* (Metode Analitis). Penerapan Metode ini biasanya dengan menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam *Muṣḥaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, susunannya dan juga latar belakang turunnya ayat serta

²² Kuntowijoyo mengemukakan, salah satu pendekatan yang patut dikenalkan untuk memahami Alquran adalah pendekatan sintetik analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan Alquran terbagi menjadi tiga bagian yakni, konsep, kisah dan amtsal. Konsep-konsep ini secara semantik memiliki makna tersendiri dan apabila dikaitkan dengan struktur normatif dan etik tertentu akan memiliki makna lain, dengan demikian maka konsep-konsep tersebut akan dapat dipahami sebagai pandangan Alquran. Sedangkan kisah-kisah mengajak dilakukan perenungan untuk mendapatkan hikmah (Kuntowijoyo, paradigma Islam, AE. Priyono (ed), (bandung : mizan, 1995), h. 327

kaitannya dengan ayat-ayat yang lain (*Munāsabāt*).²³ Selain menjelaskan kosa kata seperti unsur-unsur *i'jāz*, *balāghah*, dan keindahan susunan kalimat, *tahlili* juga menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat tersebut untuk hukum fikih, dalil syar'ī, arti secara bahasa, dan norma-norma akhlak atau juga disiplin tertentu lainnya sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kecenderungan mufassirnya, dengan menggunakan alat-alat penafsiran seperti, dengan menonjolkan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, serta hadis-hadis yang berhubungan dengannya, termasuk juga komentar para sahabat, tabi'in maupun para tokoh tafsir.

G. Sumber Data.

Sesuai dengan metode dan bidang kajian dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data primer dan data sekunder yang berasal dari Alquran, penafsiran ulama serta beberapa pendapat ahli pendidikan Islam, baik yang berebentuk buku-buku, majalah, jurnal maupun artikel dan juga hadits yang relevan dengan pembahasan topik ini. Data primer dalam penulisan ini adalah Alquran Al-Karim. Sedangkan data sekunder di ambil dari buku-buku Tafsir, antara lain : *Jami' al-Bayān Fi Tafsir Alqurān*, (*ibn Jarir At-Ṭabāri*), *Jami' al-Ahkām Alqurān* (*al-Imām al-Qurṭūbiy*), *Tafsir Alqurān al-'Azhim* (*Ismā'il Ibn Katsir*), *Tafsir al-Kabir* (*al-Imām Fakhruddin ar-Rāzi*), *Fi Zhilāl Alqurān* (*Sayyid Quṭb*), *Tafsir al-Marāghī* (*Ahmad Musthāfa al-Marāghī*), *Tafsir al-Munir* (*Wahbah az-Zuhailiy*), *Tafsir Al- Azhar* (*DR. HAMKA*), *Tafsir Rūh al-Ma'āniy* (*Syihābuddin Mahmūd al-Alūsiy*), *Tafsir al-Mishbah* (*Quraish Shihab*). Dan didukung dengan hadits-hadits yang relevan dengan topik pembahasan yang termaktub dalam *Kutub at-Tis'ah*.

²³ Nashruddin Baidan, *Metode Penelitian Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, cet. 2, 2011), h. 68

H. Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Secara defenitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.²⁴

Untuk menganalisa data dalam penulisan ini digunakan *content analysis* atau analisa isi dengan pendekatan *Manhaj Tahlili* (Metode Analitis), yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran Mufassir yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan di kritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²⁵ Sehingga dapat menghasilkan sebuah konsep yang utuh mengenai tujuan pendidikan dalam alqur'an khususnya surat al-Furqan ayat 63-77.

I. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis belum ada tesis yang membahas secara khusus tentang kajian tujuan pendidikan dalam Alquran, baik di IAIN SU maupun IAIN lainnya. Kebanyakan hanya sepintas saja atau menjadi sub kajian saja seperti tesis karya Abdul Halim Nasution pada tahun 2003 berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Adam as Menurut Alquran”. Dari rangkaian kisah Nabi Adam a.s tersebut penulis menemukan tiga nilai-nilai pendidikan yaitu Tujuan, Materi dan Metode. Dari segi Tujuan, penulis menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, dan manusia juga makhluk mulia. Sehingga pendidikan harus mampu mengembangkan potensi jasmani dan rohani untuk mengarahkannya menjadi lebih baik sebagai makhluk yang mulia.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 280

²⁵ *Ibid*, h. 163

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka penulis membagi penulisan ini dalam lima bab secara sistematis.

Bab I merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan tesis yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian pustaka, yang dimulai dengan pembahasan tentang manusia dan tujuan hidup manusia, meliputi kajian tentang hakikat dan konsep manusia menurut pengetahuan umum, versi filsafat dan menurut Islam. Pada sub bab kedua membahas tentang tujuan pendidikan itu sendiri, meliputi fungsi tujuan pendidikan, strategi untuk menentukan tujuan pendidikan, menjelaskan kriteria kualifikasi tujuan pendidikan, serta yang terakhir perumusan tujuan pendidikan yang disebutkan oleh beberapa tokoh pendidikan secara umum.

Bab III berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Alquran surat al-Furqan, yakni membahas tentang karakteristik surat al-Furqan, kandungan utama surat al-Furqan, dan juga penafsiran surah al-Furqan khususnya ayat-ayat *'Ibād ar-Raḥmān* yaitu ayat 63-77.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian, yang menjelaskan analisis kritis terhadap pemikiran para mufassir tentang tujuan pendidikan yang termuat dalam surat al-Furqan ayat 63-77 yang dalam hal ini dikaitkan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang sesuai dengan sifat-sifat *'Ibād ar-Raḥmān*.

Bab V merupakan bab terakhir, yakni penutup bagi seluruh rangkaian bahasan tesis, berisi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.